

PENGARUH INDUSTRI, LOGISTIK, TARIF BARANG TERHADAP EKSPOR KE NEGARA-NEGARA ASIA TIMUR PASIFIK

Muhammad Glenn Yunifer, [Marselina]
Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung
Muhammadglenn1811.1051@gmail.com, [marselina@feb.unila.ac.id]

Abstract

This study aims to analyze the effect of logistics performance, import tariffs and industrial value added on the value of exports of goods in East Asia Pacific countries for the 2010-2020 period partially and simultaneously. The analysis technique used is classical assumption testing, panel data linear regression model, hypothesis testing with t test and F test and coefficient of determination. From the results of the analysis, it is certain that logistics performance has a positive and significant effect on the value of exports of goods, tariffs have a negative and significant effect on the value of exports of goods, industrial value added positively and significantly on the value of exports of goods. Logistics performance, goods import tariffs, and industrial value added together have a significant effect on the value of goods exports.

Keywords: *Logistic performance, Import Tariff, Industry Value Added, Export Value*

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara. Kesejahteraan dapat dicerminkan dengan tingkat pendapatan negara tersebut, artinya peningkatan kesejahteraan dapat dilakukan dengan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas yang ditandai adanya peningkatan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan nilai tambah (*value added*)

yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di negara tersebut yang secara total dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB).

Berdasarkan data dari Bank Dunia, wilayah Asia Timur dan Pasifik memiliki nilai PDB sebesar 22,23 Triliun Dollar Amerika atau 28,48% PDB di seluruh dunia dengan rata-rata pertumbuhan 4,03% per tahun selama 2010 hingga 2020. Kuatnya pertumbuhan ekonomi di Asia Timur dan Pasifik ditopang oleh konsumsi domestik sedangkan

melambatnya pertumbuhan ekonomi di Asia Timur & Pasifik disebabkan oleh ekspor beberapa negara di Asia Timur & Pasifik yang mengalami penurunan.

Negara dengan perekonomian terbuka memungkinkan adanya pertukaran barang dengan negara lain sehingga perlu adanya peningkatan produktivitas untuk memenuhi permintaan pasar domestik dan internasional dengan mendorong alokasi sumber daya yang efisien sehingga dapat mengarah ke tingkat produksi yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan keuntungan dan pertumbuhan ekonomi (Vehapi, Sadiku, dan Petkovski, 2015).

Nilai ekspor negara-negara di Asia Timur Pasifik didominasi oleh ekspor ke negara-negara di wilayah yang sama hingga mencapai 58,64% dari total nilai ekspor barang ke seluruh dunia dengan pertumbuhan 11,25% secara rata-rata. Ismadayanti dan Fitri (2018) menjelaskan bahwa dalam jangka pendek, peningkatan ekspor merangsang peningkatan nilai produksi dalam negeri dan menggerakkan roda perekonomian sehingga menciptakan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Peran logistik dalam perekonomian global semakin besar dari waktu ke waktu. Layanan logistik yang baik dapat mengurangi biaya perdagangan. Kinerja logistik memediasi hubungan antara infrastruktur perdagangan dan perdagangan internasional. Dengan kata lain, hubungan antara infrastruktur perdagangan dan perdagangan internasional ditemukan positif dan signifikan secara statistik jika dikaitkan dengan kinerja logistik (Yeo dan Deng, 2020).

Negara-negara berkembang menghabiskan proporsi PDB yang jauh lebih tinggi untuk transportasi dan logistik daripada negara-negara maju. Biaya logistik menyumbang 30% dari total PDB di beberapa negara berkembang, sedangkan rasio ini hanya sekitar 10% di negara maju. Perbedaan ini jelas penting bagi daya saing suatu negara. (Yildiz, 2014).

Sistem logistik yang lebih baik dapat menurunkan biaya variabel dan biaya perdagangan tetap. Biaya variabel bervariasi sesuai dengan jumlah yang diekspor, sedangkan biaya tetap seperti bongkar muat di

pelabuhan. Secara teoritis, Melitz memprediksi bahwa penurunan biaya perdagangan memiliki efek yang berbeda pada margin ekspor. Secara khusus, modelnya menunjukkan bahwa penurunan biaya variabel perdagangan meningkatkan volume ekspor. (Töngür, dkk., 2020)

Efek positif dari liberalisasi perdagangan terhadap perdagangan internasional telah banyak dipelajari dalam literatur. Faktanya, tarif global telah menurun secara signifikan hingga mencapai tingkat terendah secara historis, yang berkontribusi pada ekspansi perdagangan internasional (Eduardo dan Cesar, 2021).

Pembatasan impor dapat meningkatkan ekspor ketika industri yang dilindungi menunjukkan skala pengembalian yang meningkat. Studi yang lebih baru mengidentifikasi efek positif dari pengurangan pembatasan impor pada ekspor. Rantai pasokan global dan perdagangan vertikal dapat menjelaskan efek positif tersebut dimana negara yang menurunkan tarif impornya pada input antara dapat menyebabkan biaya produksi

yang lebih rendah, sehingga meningkatkan ekspor barang jadinya (Kazunobu Hayakawa, dkk., 2020).

James Asirvatham, dkk. (2017), Koefisien tarif memiliki tanda negatif yang tepat dan signifikan tetapi terlalu kecil, menunjukkan pengaruh marjinalnya. Meskipun penurunan tarif telah meningkatkan ekspor dari ASEAN-5, tampaknya tidak sepenting FDI dan impor.

Negara maju maupun negara berkembang berusaha untuk mendapatkan keuntungan terbesar dengan meningkatkan daya saing mereka dalam perdagangan global. Kunci keunggulan daya saing global adalah dengan mendorong produksi dan ekspor barang-barang bernilai tambah (Erkan, dkk., 2015).

Kecilnya proporsi ekspor barang berteknologi tinggi menjadi salah satu masalah utama yang menyebabkan nilai ekspor barang di negara berpendapatan rendah atau negara berkembang menjadi sangat kecil dan berbeda jauh dengan negara maju, meskipun memiliki sektor manufaktur dan sektor industri yang sama besar jika dilihat dari proporsi terhadap PDB.

Temuan empiris menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara nilai tambah sektor industri dan pertumbuhan ekonomi di Bangladesh selama 1981-2015 (Ali Shahjahan, 2016). Kemudian, Thida (2019) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara faktor-faktor penentu ekspor seperti tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan investasi asing langsung dengan kinerja ekspor negara-negara ASEAN antara tahun 2000 hingga 2015. PDB berpengaruh positif terhadap ekspor yang ditunjukkan oleh koefisien ketika Kenaikan 1% PDB akan meningkatkan ekspor dengan nilai statistik uji signifikan 0,9899%.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kinerja logistik, tarif masuk barang, dan pengendali korupsi nilai industri terhadap nilai ekspor barang ke Asia Timur Pasifik secara parsial dan simultan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh kinerja logistik, tarif masuk barang, dan pengendali korupsi nilai

industri terhadap nilai ekspor barang ke Asia Timur Pasifik secara parsial dan simultan.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Landasan Teori

Teori Ekspor

N. Gregory Mankiw (2018) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi neraca perdagangan suatu negara baik ekspor, impor, maupun ekspor neto suatu negara. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Selera konsumen terhadap barang domestik dan asing
- 2) Harga barang dalam negeri dan luar negeri
- 3) Nilai tukar
- 4) Pendapatan konsumen di dalam negeri dan di luar negeri
- 5) Biaya transportasi barang antar negara
- 6) Kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional

Teori H-O

Teori Heckscher Ohlin didasarkan pada beberapa asumsi diantaranya adalah terdapat dua

negara dengan dua komoditas (X dan Y), serta hanya ada dua faktor produksi yaitu tenaga kerja dan modal, kedua negara menggunakan teknologi yang sama dalam produksi, komoditas Y merupakan barang padat modal sedangkan komoditas X merupakan barang padat karya di kedua negara (Salvatore, 2014).

Dominic Salvatore dalam buku *international economics* menjelaskan bahwa secara umum harga komoditas yang tidak diperdagangkan secara internasional ditentukan oleh permintaan domestik dan kondisi pasokan sementara harga komoditas yang diperdagangkan secara internasional ditentukan oleh permintaan dunia dan kondisi pasokan. Pengurangan besar dalam biaya transportasi yang berasal dari peningkatan infrastruktur logistik telah merubah banyak barang yang tidak diperdagangkan secara internasional menjadi barang yang diperdagangkan secara internasional.

Jika biaya transportasi atau biaya logistik dapat diturunkan dengan maksimal maka keuntungan yang diperoleh suatu negara melalui ekspor komoditas dengan faktor produksi yang melimpah atau murah

akan meningkat dan permintaan komoditas tersebut di kedua negara juga dapat ditingkatkan.

Teori Keunggulan Kompetitif Negara

Michael E. Porter (1990) dalam bukunya berjudul "*The Competitive Advantage of Nations*" mengajukan teori baru untuk daya saing negara dalam perdagangan internasional. Keunggulan daya saing suatu negara merupakan salah satu faktor kunci bagi suatu negara untuk dapat bertahan dalam membangun peradaban bangsa dan menegakkan kekuatan ekonomi. Dengan daya saing yang tinggi, perekonomian dapat menjaga pertumbuhan ekonominya. Penguasaan teknologi menjadi kunci daya saing dalam perdagangan. Hal inilah yang memproduksi barang menjadi lebih efisien.

Hambatan Tarif Perdagangan

Salvatore (2014) menjelaskan bahwa Tarif adalah pajak atau bea masuk yang dibebankan terhadap komoditas perdagangan yang memasuki batas suatu negara. Berdasarkan jenis komoditas yang dikenakan, tarif dibedakan menjadi

dua jenis yaitu tarif impor merupakan biaya masuk komoditas impor, sementara tarif ekspor adalah bea masuk komoditas ekspor.

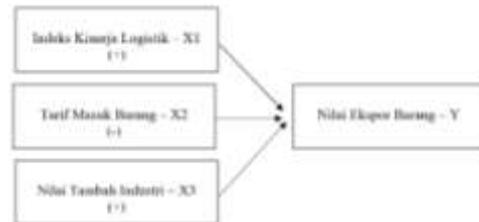
Analisis ekuilibrium parsial suatu tarif menggunakan kurva permintaan dan penawaran komoditas impor negara dan berasumsi bahwa harga dalam negeri komoditas impor bertambah sebesar jumlah tarif tersebut. Analisis tersebut menganalisis adanya penurunan konsumsi dalam negeri, peningkatan produksi dalam negeri, penurunan impor, penerimaan pemerintah yang didapat, dan redistribusi pendapatan dari konsumen dalam negeri yang membayar harga komoditas lebih tinggi kepada produsen dalam negeri yang menerima harga lebih tinggi akibat adanya tarif.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Panayiotis dan Dimitris (2005) mengatakan bahwa terdapat empat cara berbeda untuk melihat hubungan kausalitas antara pertumbuhan dan ekspor. (a) Kausalitas dapat bergerak dari ekspor ke pertumbuhan atau (b) sebaliknya dari pertumbuhan ke ekspor. Selain itu (c) kausalitas dapat

berlangsung dua arah dalam mode umpan balik, atau (d) faktor yang lain bisa menjadi penyebab keduanya.

2.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Dalam penelitian ini diduga terdapat pengaruh antara kinerja logistik, tarif masuk barang, dan pengendali korupsi nilai industri terhadap nilai ekspor barang ke Asia Timur Pasifik baik secara parsial maupun secara simultan.

3. Metode Penelitian

3.1 Ruang Lingkup dan Jenis Data

Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif yang perolehan data didapatkan dengan pengumpulan data melalui publikasi *World Bank* dan *Trade Map* yang dianalisis secara statistik.

3.2. Definisi Operasional Variabel

1. Nilai Ekspor Barang

Nilai ekspor barang terdiri dari semua nilai transaksi barang antara penduduk suatu negara dan seluruh dunia yang melibatkan perubahan kepemilikan barang dagangan secara umum dari penduduk suatu negara menjadi milik penduduk negara lain dan melewati batas negara. Nilai ekspor yang digunakan adalah nilai ekspor barang ke negara-negara Asia Timur Pasifik.

2. Kinerja Logistik

Logistik adalah seluruh kegiatan pengelolaan yang terkait dengan aliran perpindahan barang dari satu titik asal yang berakhir pada titik konsumsi untuk memenuhi permintaan tertentu, seperti konsumen atau perusahaan (Bank Dunia). Untuk mengukur kinerja logistik suatu negara digunakan indeks kinerja logistik atau *Logistic Performance Index* (LPI) dari Bank Dunia.

3. Tarif Masuk Barang

Tarif barang menggunakan nilai rata-rata sederhana yang diterapkan secara efektif untuk semua produk

yang dikenakan tarif dan dihitung untuk semua barang yang diperdagangkan yang dinyatakan dalam satuan persentase yang bersumber dari Bank Dunia.

4. Nilai Tambah Industri

Industri termasuk konstruksi dan manufaktur yang terdiri dari nilai tambah di sektor pertambangan, manufaktur, konstruksi, listrik, air, dan gas. Asal nilai tambah industri ditentukan oleh Klasifikasi Industri Standar Internasional (ISIC), revisi 4 (Bank Dunia).

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan estimasi data panel. Model estimasi data panel penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$LNEKS_{it} = \beta_0 + \beta_1 LPI_{it} - \beta_2 TARIF_{it} + \beta_3 INDGDP_{it} + \mu_{it}$$

Dimana:

β_0 : Konstanta

EKS_{it} : Nilai Ekspor Barang

LPI_{it} : *Logistic Performance Index*

$TARIF_{it}$: Nilai Rata-rata tariff barang

IND_{it} : Proporsi Nilai Industri terhadap PDB

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi

i : Keterangan individu / *Cross Section*

t : Keterangan Waktu / *Time Series*

μ_{it} : *Error Term*

Dalam proses pembentukan model persamaan regresi linier dalam penelitian ini dilakukan uji kesesuaian model yaitu Uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier. Uji asumsi klasik sebagai salah satu prasyarat analisis pada model regresi untuk menilai hasil regresi yang ada merupakan hasil estimasi yang terbaik dan layak untuk dianalisis yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Multikolinieritas. Pengujian Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji t (Parsial), Uji F (Simultan), dan Uji Koefisien Determinasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pemilihan Model Regesi

Pemilihan model terbaik regresi data panel melalui tiga pengujian, yakni Uji Chow, Uji Lagrange Multiplier (LM), dan Uji Hausman. Untuk memilih antara Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM) dilakukan Uji Chow, selanjutnya dilakukan uji perbandingan CEM atau Random Effect Model (REM), dan yang terakhir untuk pemilihan model adalah membandingkan antara FEM atau REM dengan Uji Hausman.

Tabel 1. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji	Prob	Keputusan
Chow	0,000	FEM
LM	0,000	REM
Hausman	0,000	FEM

Sumber: Eviews 12

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka model terbaik yang dipilih adalah Fixed Effect.

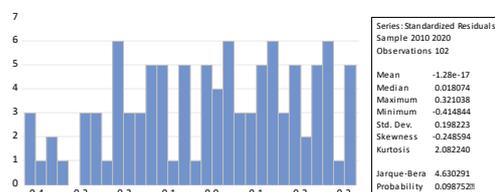
Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi Data Panel Fixed Effect

Var.	Coef.	t-stat	prob
C	15,913	33,675	0,00
LPI	0,2435	2,1129	0,03
TARIF	-0,055	-5,038	0,00
INDGDP	0,0412	4,8384	0,00
R Square	0,993		
F-statistic	649,81		
Prob.(F-stat)	0,0000		
DW Stat.	1,8620		

Sumber: Eviews 12

4.2 Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Jarque Bera

Sumber: Eviews 12

Berdasarkan hasil output eviews diatas, Nilai probabilitas Jarque-

Berra adalah 0,098 lebih besar dari alpha 0,05 sehingga hipotesis null diterima atau residual terdribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Glejser

Dependent Variable: ABS(RES)	
Variable	Prob.
C	0,0508
LPI	0,8797
TARIF	0,8273
INDGDP	0,8794
F-statistic	0,0622
Prob(F-statistic)	0,9758

Sumber: Eviews 12

Berdasarkan hasil output eviews diatas, Nilai probabilitas t-statistik ketiga variabel independen adalah 0,8797, 0,8273, dan 0,8794 serta nilai probabilitas F-statistik adalah 0,9795 lebih besar dari alpha (0,05) atau tidak signifikan secara statistik sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model.

Uji Autokorelasi

Dari model *fixed effect* yang digunakan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa nilai durbin Watson stat adalah 1,86. Dengan jumlah observasi sebesar 102 dan jumlah variabel bebas adalah 3 maka

dapat diketahui nilai du adalah 1,73 sedangkan nilai dL adalah 1,61.



Gambar 2. Uji Durbin Watson

Sumber: Eviews 12

Maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung antokorlasi positif dan negatif ($dU < d < 4-dU$).

Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

	lpi	tarif	indgdp
lpi	1	-0,48	-0,18
tarif	-0,48	1	0,19
indgdp	-0,18	0,19	1

Sumber: Eviews 12

4.3 Pengujian Hipotesis

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikan variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat dengan menggap variabel lainnya konstan.

Tabel 5. Hasil Uji t

Var	t-stat	prob	Ket
LPI	2,11	0,03	Signifikan
Tarif	-5,03	0,00	Signifikan
Indgdp	4,83	0,00	Signifikan

Sumber: Eviews 12

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh pengaruh masing-masing variabel

bebas terhadap variabel terikat sebagai berikut:

- a) Kinerja logistik di Negara-Negara Asia Timur Pasifik berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor barang ke wilayah Asia Timur dan Pasifik
- b) Tarif masuk barang di Negara-Negara Asia Timur Pasifik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor barang ke wilayah Asia Timur dan Pasifik.
- c) Proporsi nilai tambah industri terhadap PDB di Negara-Negara Asia Timur Pasifik berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor barang ke wilayah Asia Timur dan Pasifik.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui seluruh variabel bebas secara simultan atau bersama-sama signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel terikat.

Tabel 6. Hasil Uji F

F-Statistic	Prob.	Keterangan
649,81	0,0000	Signifikan

Sumber: Eviews 12

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara bersama

sama berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu nilai ekspor barang ke wilayah Asia Timur dan Pasifik.

Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi model *fixed effect* yang telah dipaparkan sebelumnya pada tabel 4.8, bahwa koefisien determinasi atau nilai R² sebesar 0,993 sedangkan nilai *adjusted* R² sebesar 0,992. Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja logistik, tarif masuk barang, dan nilai tambah industri dapat menjelaskan 99,3% perubahan nilai ekspor barang Negara-Negara di Asia Timur Pasifik ke wilayah Asia Timur dan Pasifik.

4.4 Pembahasan

Pengaruh Kinerja Logistik terhadap Nilai Ekspor Barang ke wilayah Asia Timur dan Pasifik

Berdasarkan hasil regresi koefisien kinerja logistik (LPI) bernilai positif dan signifikan terhadap nilai ekspor barang ke wilayah Asia Timur dan Pasifik. Artinya apabila terjadi peningkatan nilai kinerja logistik Negara-Negara di Asia Timur Pasifik, maka akan mendorong peningkatan nilai ekspor barang ke wilayah Asia Timur dan Pasifik

sebesar 0,24% dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmoud Barakat, dkk. (2018). Perbaikan dan peningkatan kualitas kinerja logistik seperti pembangunan infrastruktur perdagangan, peningkatan efisiensi pengelolaan bea cukai dan izin perbatasan, adanya kemudahan mengatur harga pengiriman internasional yang kompetitif, meningkatnya kompetensi dan kualitas layanan logistik, meningkatnya kemampuan untuk melacak dan penelusuran kiriman, serta kesesuaian waktu pengiriman dengan yang telah dijadwalkan akan menurunkan biaya logistik barang sehingga barang dapat dijual dengan harga yang lebih murah maka permintaan barang tersebut di pasar internasional akan meningkat dan pada akhirnya nilai ekspor barang akan meningkat.

Pengaruh Tarif Masuk Barang terhadap Nilai Ekspor Barang ke wilayah Asia Timur Pasifik.

Berdasarkan hasil regresi koefisien tarif masuk barang (TARIF) bernilai negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor barang ke wilayah Asia

Timur dan Pasifik. Artinya apabila terjadi peningkatan tarif masuk barang Negara-Negara di Asia Timur Pasifik sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan pada nilai ekspor barang ke wilayah Asia Timur Pasifik sebesar 0,055% dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kazunobu Hayakawa, Jota Ishikawa, dan Nori Tarui (2020). Pembatasan impor dapat meningkatkan ekspor ketika industri yang dilindungi menunjukkan skala pengembalian yang meningkat. Selain itu, jika negara menurunkan tarif impornya pada input antara dapat menyebabkan biaya produksi yang lebih rendah, sehingga meningkatkan ekspor barang jadinya (Kazunobu Hayakawa, dkk., 2020). Sehingga penurunan tarif masuk barang akan meningkatkan nilai ekspor barang tersebut. Selain itu, penurunan tarif masuk barang juga akan merangsang peningkatan perdagangan kawasan dengan peningkatan nilai impor dan juga peningkatan nilai ekspor barang ke negara-negara tetangga atau mitra dagang di kawasan yang sama.

Pengaruh Nilai Tambah Industri terhadap Nilai Ekspor Barang di Asia Timur Pasifik.

Berdasarkan hasil regresi koefisien nilai tambah industri (INDGDP) bernilai positif dan signifikan terhadap nilai ekspor barang. Artinya apabila terjadi peningkatan proporsi nilai tambah industri terhadap PDB sebesar 1%, maka akan menyebabkan peningkatan nilai ekspor barang sebesar 0,041% dengan asumsi *ceteris paribus*.

Kunci keunggulan daya saing global adalah dengan mendorong produksi dan ekspor barang-barang bernilai tambah. Negara-negara yang memiliki teknologi tinggi dan diversifikasi produksi memiliki keunggulan dalam daya saing ekspor (Erkan, dkk., 2015) Industri merupakan *sector leader* bagi beberapa perekonomian baik negara maju maupun negara berkembang. Peningkatan nilai tambah industri bagi barang mentah akan meningkatkan nilai akhir barang yang dijual ke pasar. Nilai barang yang telah diolah sebelum diekspor ke luar negeri lebih besar dibandingkan dengan ekspor barang mentah. Sehingga dengan

peningkatan nilai tambah industri pada suatu barang akan meningkatkan nilai ekspor barang negara tersebut.

5. Kesimpulan dan Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Kinerja logistik berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai ekspor barang di Asia Timur dan Pasifik pada tahun 2010, 2012, 2014, 2016, 2018, dan 2020.
- 2) Tarif masuk barang berpengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai ekspor barang di Asia Timur dan Pasifik pada tahun 2010, 2012, 2014, 2016, 2018, dan 2020.
- 3) Nilai tambah industri berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai ekspor barang di Asia Timur dan Pasifik pada tahun 2010, 2012, 2014, 2016, 2018, dan 2020.
- 4) Kinerja logistik, tarif barang, dan nilai tambah industri berpengaruh secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor barang di Asia Timur dan

Pasifik pada tahun 2010, 2012, 2014, 2016, 2018, dan 2020.

5.2 Saran

- 1) Pemerintah disarankan untuk dapat meningkatkan dan memperbaiki pembangunan infrastruktur pendukung logistik serta menyederhanakan proses administrasi seperti dengan memanfaatkan digitalisasi dalam proses pelayanannya.
- 2) Pemerintah perlu menetapkan tarif khusus untuk bahan baku impor yang hasil produksinya akan diekspor kembali.
- 3) Pemerintah perlu memberikan stimulus kepada sektor industri dengan upaya peningkatan penggunaan teknologi dalam proses produksi yang dapat meningkatkan skala hasil produksi.
- 4) Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan komponen-komponen indeks kinerja logistic.

Referensi

Fetahi-Vehapi, M., Sadiku, L., & Petkovski, M. (2015). Empirical Analysis of the Effects of Trade Openness on Economic Growth: An Evidence for South East

European Countries. *Procedia Economics and Finance*, 19(15), 17–26.

[https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00004-0](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00004-0)

Purwaning Astuti, I., & Juniwati Ayuningtyas, F. (2018). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1). <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.3836>

Yeo, A. D., & Deng, A. (2020). Logistics performance as a mediator of the relationship between trade facilitation and international trade: A mediation analysis. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 23(1), 1–11. <https://doi.org/10.4102/sajems.v23i1.3453>

Yildiz, T. (2014). The performances of logistics services in developed and developing countries: A review and cluster analysis. *Business Logistics: Theoretical and Practical Perspectives with Analyses*, August. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4815.0568>

Töngür, Ü., Türkcan, K., & Ekmen-Özçelik, S. (2020). Logistics performance and export variety: Evidence from Turkey. *Central Bank Review*, 20(3), 143–154. <https://doi.org/10.1016/j.cbrev.2020.04.002>

Gutiérrez Chacón, E., & Machuca, C. M. (2021). The Effect of Tariffs on Spanish Goods Exports. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3852904>

- Hayakawa, K., Ishikawa, J., & Tarui, N. (2020). What goes around comes around:
- Asirvatham, J., Rasiah, R., Thangiah, G., & Naghavi, N. (2017). Impact of foreign direct investment, imports and tariff deregulation on exports among pioneering asean members: Panel data analysis. *International Journal of Business and Society*, 18(1), 1–12. <https://doi.org/10.33736/ijbs.486.2017>
- Erkan, B., & Yildirimci, E. (2015). Economic Complexity and Export Competitiveness: The Case of Turkey. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 524–533. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.262>
- Shahjahan Ali, Khandaker Jahangir Alam, Md. Shafiul Islam. Effects of Trade Openness and Industrial Value Added on Economic Growth in Bangladesh. *International Journal of Sustainable Development Research*. Vol. 2, No. 3, 2016, pp. 18-23. doi: 10.11648/j.ijdsr.20160203.11
- Oo, T., Kueh, J., & Hla, D. T. (2019). Determinants of Export Performance in ASEAN Region: Panel Data Analysis. *International Business Research*, 12(8), 1. <https://doi.org/10.5539/ibr.v12n8p1>
- Mankiw, N. Gregory. 2018. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Salemba Empat
- Salvatore, Dominick. 2014. *Ekonomi Internasional Edisi 9*. Jakarta: Salemba empat.
- Agus Widarjono. 2018. *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Edisi keli. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Porter, M. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. New York: Free Press.
- Reppas, P. A., & Christopoulos, D. K. (2005). The export-output growth nexus: Evidence from African and Asian countries. *Journal of Policy Modeling*, 27(8), 929–940. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2005.06.007>